

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 2 (2026): April
DOI: 10.21070/ijins.v27i2.1367

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

**Analysis of SPMI Implementation at SMPS Muhammadiyah Plus
Bengkalis and its Impact on Teachers' Professional Competence: Analisis
Implementasi SPMI di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis dan
Dampaknya Terhadap Kompetensi Profesional Guru**

Syafriadi, syafriadijiro@gmail.com (*)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Nurdyansyah, nurdyansyah@umsida.ac.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Quality education requires structured frameworks to ensure sustainable academic standards across educational institutions. **Specific Background:** Internal quality assurance systems guide school governance, lesson planning, and instructional execution. **Knowledge Gap:** However, field execution often lacks alignment between administrative standards and practical teacher professional competence development. **Aims:** This study analyzes the implementation of the internal quality assurance system at SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis and evaluates its contribution to teacher professional competence. **Results:** Qualitative findings indicate positive growth in lesson planning, classroom management, and technology-based learning integration, although limited pedagogical supervision and resource constraints remain active challenges. **Novelty:** This research highlights quality assurance dynamics within a faith-based private junior high school context in a specific local region. **Implications:** Systematic teacher training, effective pedagogical supervision, and data-driven evaluation tools are necessary to foster sustainable educational quality culture.

Key Findings Highlights

Implementation of internal quality assurance improves lesson planning, classroom execution, and digital media integration.

Administrative supervision and limited facilities hinder optimal pedagogical skill development.

Continuous training and structured monitoring are essential to establish an effective school quality culture.

Keywords: Internal Quality Assurance System, Teacher Professional Competence, Educational Quality, Pedagogical Supervision, Continuous Improvement

Published date: 2026-09-03

I. Pendahuluan

[1][1].

[2][2].

[3]. Oleh karena itu, penerapan SPMI diharapkan tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga dapat membangun komitmen dan kesadaran seluruh warga sekolah akan pentingnya menjaga mutu pendidikan.

SPMI dapat menjadi landasan yang kuat bagi sekolah-sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kompetitif, dan berkelanjutan, serta mendorong terciptanya guru-guru yang profesional dan berdaya saing tinggi[3]. [4][4].

[5]. Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup kemampuan mereka dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola kelas, berkomunikasi dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif[22]. Dalam konteks penerapan SPMI, kompetensi profesional guru diukur melalui berbagai indikator seperti kompetensi pedagogik, kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan efektivitas penggunaan media pembelajaran[6]. Dengan standar mutu yang jelas, SPMI memberikan kerangka acuan yang dapat digunakan untuk menilai dan meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Guru yang mampu memenuhi standar ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan siswa[5].

Guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Melalui siklus perbaikan yang terus menerus ini, SPMI membantu guru untuk selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru di dunia pendidikan, sehingga mereka mampu memenuhi tuntutan kompetensi profesional guru yang lebih tinggi[6]. Lebih dari itu, SPMI menciptakan peluang bagi guru untuk terlibat secara aktif dalam proses perbaikan mutu di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai kontributor penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan mutu pendidikan[7]. Para guru terlibat dalam penyusunan rencana peningkatan mutu, termasuk evaluasi diri sekolah dan perencanaan yang melibatkan kepala sekolah serta tim penjaminan mutu.

Proses ini memastikan guru-guru berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi langkah-langkah perbaikan mutu Pendidikan[8]. Dengan terlibat dalam rapat evaluasi, workshop, dan diskusi perencanaan, guru dapat memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka di lapangan, yang pada gilirannya akan membantu sekolah untuk lebih memahami kebutuhan nyata dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif guru ini tidak hanya akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program penjaminan mutu, tetapi juga akan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan partisipatif[9]. Keberhasilan implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif dari semua elemen sekolah, termasuk guru[10]. Akhirnya, penerapan SPMI yang baik akan menghasilkan guru-guru yang lebih profesional, kompeten, dan siap menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks[11].

Namun, penerapan SPMI di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis tidak selalu berjalan mulus. Sejumlah tantangan dan kendala seringkali ditemui dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang konsep SPMI, serta resistensi dari tenaga pendidik terhadap perubahan yang dibawa oleh sistem ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala tersebut agar implementasi SPMI dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, dukungan dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga siswa, sangat penting untuk mewujudkan budaya mutu di lingkungan sekolah[12]. Seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa, perlu bekerja sama untuk memastikan keberhasilan program penjaminan mutu[13].

Berdasarkan kajian teoritis, SPMI dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru[14]. Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru melalui serangkaian program dan kegiatan evaluasi serta pengembangan. Ini menunjukkan bahwa SPMI tidak hanya memberikan standar mutu pendidikan, tetapi juga mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya[15]. Pertama, SPMI mendorong adanya perencanaan yang lebih matang dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh sekolah, pentingnya guru dalam perancangan RPP dan bahan ajar sebagai bagian dari implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah[16].

Kedua, melalui evaluasi dan monitoring yang terintegrasi dalam SPMI, guru dapat melakukan refleksi terhadap kinerjanya sendiri, sehingga dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Evaluasi internal dilaksanakan melalui empat tahap yakni: persiapan, pelaksanaan, pelaporan hasil audit serta tindak lanjut[17]. Ketiga, SPMI memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Dengan demikian, penerapan SPMI yang konsisten akan mendorong guru untuk terus mengembangkan dirinya, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan[18].

Dalam konteks implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis, terdapat perbedaan signifikan antara teori dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Secara teori, SPMI mendorong keterlibatan aktif

seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa, untuk bekerja sama dalam menciptakan budaya mutu berkelanjutan. Namun, kenyataannya, keterlibatan guru seringkali terbatas pada aspek administratif tanpa adanya peran signifikan dalam pengambilan keputusan strategis terkait mutu pendidikan. Guru merasa bahwa penerapan SPMI lebih sebagai beban administrasi daripada peluang pengembangan kompetensi profesional.

Selanjutnya, teori menyatakan bahwa SPMI harus mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan metode pengajaran inovatif. Idealnya, guru dapat merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar sesuai standar yang telah ditetapkan. Namun, di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis, implementasi ini belum sepenuhnya tercapai. Sebagian guru masih kesulitan dalam menyusun RPP yang sesuai standar, dan inovasi dalam metode pengajaran juga masih terbatas. Selain itu, evaluasi berkelanjutan yang menjadi bagian penting dari SPMI, menurut teori, seharusnya membantu guru melakukan refleksi terhadap kompetensi profesional guru.

Evaluasi ini memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki area yang lemah dalam proses pengajaran. Namun, dalam kenyataannya, evaluasi di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis seringkali bersifat formal dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Supervisi yang dilakukan lebih terfokus pada aspek administratif daripada pengembangan keterampilan pedagogik guru. Teori SPMI juga menekankan pentingnya manajemen mutu yang terpadu, dengan siklus perbaikan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan. Siklus ini seharusnya membantu sekolah merespons kebutuhan spesifik setiap institusi. Namun, pada kenyataannya, kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan teknis memperlambat pelaksanaan siklus perbaikan mutu di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai sepenuhnya.

Secara keseluruhan antara teori dan kenyataan dalam penerapan SPMI di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis menunjukkan bahwa meskipun kerangka SPMI memberikan panduan yang kuat, tantangan praktis seperti keterbatasan sumber daya, partisipasi guru yang minim, dan evaluasi yang kurang efektif menjadi penghambat utama dalam mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan kompetensi profesional guru[19]. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan strategi dan dukungan yang lebih kuat untuk memastikan keberhasilan implementasi SPMI di sekolah ini. SPMI memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetensi profesional guru di berbagai tingkatan pendidikan. Menurut Widya, S, dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan SPMI dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran[20]. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari manajemen sekolah untuk selalu menjaga mutu pembelajaran melalui kegiatan evaluasi yang terstruktur.

Selanjutnya, penelitian oleh Surya, A, juga menemukan bahwa adanya penjaminan mutu pendidikan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar serta meningkatkan kompetensi pedagogik mereka[21]. Guru terlibat dalam program peningkatan mutu, mereka lebih yakin dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif, yang secara langsung berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian lain oleh Rahmawati, L, menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan SPMI untuk menciptakan budaya mutu yang kuat di sekolah, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru[22]. Penerapan SPMI secara konsisten telah membantu meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah melalui siklus evaluasi, perencanaan, dan implementasi standar mutu.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di berbagai jenjang pendidikan. SPMI memberikan dorongan bagi guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, terutama dengan adanya evaluasi terstruktur dari manajemen sekolah yang memastikan mutu pembelajaran tetap terjaga dan melalui siklus penjaminan mutu juga guru didorong untuk terus berinovasi dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penerapan SPMI yang konsisten dan sistematis berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, mendukung perkembangan profesional guru, dan memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga melalui siklus evaluasi, perencanaan, dan implementasi yang berkelanjutan[18].

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di berbagai sekolah menunjukkan kemiripan dalam hal bagaimana sistem ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru antara lain: "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Sekolah Menengah Kejuruan" (2023), memaparkan bahwa penerapan SPMI di Sekolah Menengah Kejuruan memberikan dampak signifikan pada mutu pendidikan dan kompetensi guru. Penelitian ini mengkaji literatur terkait dan menyimpulkan bahwa pelaksanaan SPMI yang baik mampu meningkatkan kompetensi profesional guru serta mutu pembelajaran secara menyeluruh[23].

"Pengaruh Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMP Negeri 1 Manonjaya" (2018), menjelaskan pengaruh positif SPMI terhadap kompetensi profesional guru. Penelitian ini menekankan bahwa SPMI mampu meningkatkan penguasaan bahan ajar, pengelolaan kelas, serta penggunaan media pembelajaran, yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut[23]. "Implementasi SPMI dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah" (2021), menyatakan bahwa SPMI memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya terkait kompetensi guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui SPMI, profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara signifikan, yang berdampak pada hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan[24].

Urgensi penelitian tentang implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis sangat penting karena berfokus pada peningkatan kompetensi profesional guru, yang merupakan elemen kunci dalam

peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, SPMI menjadi alat utama untuk memastikan bahwa standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dapat diterapkan dan diawasi di tingkat sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengevaluasi bagaimana penerapan SPMI dapat berdampak langsung pada pengembangan kompetensi profesional guru, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa[25].

Kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada fokus spesifiknya pada sekolah Muhammadiyah Plus di Bengkalis, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik unik terkait implementasi kebijakan pendidikan. Sebagian besar penelitian yang ada, menitikberatkan pada SMK atau sekolah di daerah perkotaan, sementara penelitian ini memberikan perspektif dari daerah dengan pendekatan pendidikan berbasis agama yang khas[16]. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat implementasi SPMI dari perspektif administratif, tetapi juga dari aspek pengembangan kompetensi profesional guru, yang jarang dibahas secara mendalam dalam literatur lain[18].

Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para pemangku kepentingan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun pembuat kebijakan, karena menunjukkan dampak spesifik SPMI pada kompetensi guru dalam konteks lokal dan berbasis nilai agama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai temuan dan rekomendasi yang dapat menjadi pedoman bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan SPMI secara lebih baik. Dengan adanya penerapan SPMI yang optimal, diharapkan kompetensi profesional guru dapat meningkat dan pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran serta pencapaian prestasi siswa. Sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan profesional guru, sehingga guru dapat menjadi tenaga pendidik yang lebih kompeten dan profesional.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan manajemen sekolah dalam implementasi SPMI[26]. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika interaksi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Fokus dari penelitian ini adalah menggali persepsi, pengalaman, serta evaluasi dari berbagai pihak terkait penerapan SPMI[23].

Penelitian ini dilakukan di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis, yang dipilih karena sekolah ini telah menerapkan SPMI sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan staf administrasi yang terlibat langsung dalam proses penjaminan mutu di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih responden yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan mengenai topik penelitian. Sebanyak 10 guru, kepala sekolah, dan dua staf administrasi diambil sebagai informan kunci untuk memberikan data yang dibutuhkan terkait penerapan SPMI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan subjek terkait implementasi SPMI. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan SPMI terjadi di sekolah, terutama dalam proses evaluasi diri, supervisi, dan pelatihan guru. Selain itu, dokumen-dokumen terkait, seperti laporan evaluasi diri sekolah, program kerja SPMI, dan hasil penilaian kompetensi profesional guru, juga dianalisis sebagai bagian dari data pendukung dalam penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Analisis dimulai dengan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari wawancara dan observasi. Setiap tema yang relevan dengan tujuan penelitian kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami pola dan hubungan antara penerapan SPMI dan peningkatan kompetensi profesional guru. Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan. Aspek etika penelitian juga diperhatikan, dengan peneliti memastikan bahwa partisipan diberikan informasi yang cukup tentang tujuan penelitian dan persetujuan mereka diperoleh sebelum partisipasi. Anonimitas dan kerahasiaan data juga dijaga untuk melindungi privasi responden[24].

Hasil dan Pembahasan

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah mekanisme yang digunakan sekolah untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Implementasi SPMI dilakukan melalui 5 langkah utama, yaitu penetapan standar mutu, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu.

1. Penetapan Standar Mutu

Langkah pertama dalam penerapan SPMI di SMP Muhammadiyah Plus Bengkalis adalah penetapan standar mutu yang menjadi acuan utama dalam pengelolaan sekolah. Standar ini mencakup kompetensi profesional guru, kurikulum, metode

pembelajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah. Dari hasil analisis, sekolah telah berupaya menetapkan standar berbasis regulasi nasional, namun masih menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa standar tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh tenaga pendidik. Salah satu contoh nyata adalah penerapan standar pembelajaran berbasis teknologi, yang masih membutuhkan panduan lebih jelas agar guru dapat menggunakannya secara efektif dalam proses mengajar[27].

2. Pelaksanaan Standar Mutu

Setelah standar ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kebijakan mutu yang telah dirancang. Pelaksanaan ini mencakup penerapan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta sistem penilaian yang sesuai dengan standar SPMI. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program pelatihan bagi guru, beberapa di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi strategi pembelajaran berbasis digital. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi tantangan dalam memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan dukungan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai[28].

3. Evaluasi Implementasi SPMI

Evaluasi merupakan tahap penting dalam memastikan efektivitas implementasi SPMI. SMPS Muhammadiyah Plus Bengkulu telah melakukan evaluasi secara berkala melalui supervisi pedagogik, observasi kelas, dan umpan balik dari guru serta siswa. Dari hasil analisis, evaluasi yang dilakukan masih lebih berfokus pada aspek administratif dibandingkan dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Hal ini menyebabkan beberapa masalah dalam proses pembelajaran tidak teridentifikasi secara optimal. Untuk itu, perlu ada sistem evaluasi yang lebih menyeluruh dan berbasis data agar perbaikan mutu dapat dilakukan dengan lebih terstruktur[29].

4. Pengendalian Mutu dan Tindakan Korektif

Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah seharusnya melakukan tindakan korektif untuk mengatasi kendala yang ditemukan dalam implementasi SPMI. SMPS Muhammadiyah Plus Bengkulu telah berupaya melakukan perbaikan, seperti mengadakan pelatihan tambahan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat reaktif, bukan preventif. Sekolah perlu lebih proaktif dalam melakukan bimbingan teknis dan pendampingan berkelanjutan agar guru tidak hanya menerima pelatihan tetapi juga mendapatkan dukungan langsung dalam penerapannya di kelas[30].

5. Peningkatan Mutu Berkelanjutan

Langkah terakhir dalam penerapan SPMI adalah peningkatan mutu secara berkelanjutan, di mana sekolah tidak hanya memperbaiki kelemahan yang ditemukan tetapi juga terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil analisis, SMPS Muhammadiyah Plus Bengkulu telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi perlu memperkuat strategi inovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Beberapa langkah yang dapat diterapkan antara lain penggunaan teknologi digital dalam supervisi guru, pengembangan komunitas belajar bagi tenaga pendidik, serta optimalisasi sistem evaluasi berbasis data. Dengan memastikan bahwa setiap langkah SPMI berjalan optimal, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan[31].

Implementasi SPMI merupakan langkah strategis untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan di sekolah. Namun, keberhasilan penerapan sistem ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti partisipasi seluruh elemen sekolah, ketersediaan sumber daya, dan pemahaman konsep mutu yang memadai. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menemukan bahwa meskipun SPMI memberikan dampak positif terhadap beberapa aspek mutu pendidikan, terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkulu didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan[32].

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa SPMI menjadi landasan penting untuk menjamin keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini. Selain itu, kepala sekolah juga menyatakan bahwa penerapan SPMI merupakan strategi yang sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Sebagai institusi pendidikan, sekolah ini ingin memastikan seluruh proses pembelajaran selaras dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di sisi lain, para guru menilai penerapan SPMI lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Mereka merasa bahwa SPMI memberikan panduan yang lebih jelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, meskipun ada tantangan dalam proses pelaksanaannya[33]. Semestinya, implementasi SPMI di sekolah ini harus diarahkan untuk menyelaraskan perspektif kepala sekolah dan guru agar fokus peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara holistik. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa penerapan SPMI tidak hanya dilihat sebagai strategi administratif untuk memenuhi kebijakan nasional, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka antara kepala sekolah dan guru untuk menyamakan persepsi, penyediaan pelatihan yang berfokus pada teknis pelaksanaan SPMI, serta supervisi yang menitikberatkan pada pengembangan pedagogik, bukan hanya aspek administratif. Selain itu, dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai juga harus menjadi prioritas agar guru dapat menerapkan standar mutu dengan lebih efektif. Dengan demikian, SPMI tidak hanya menjadi landasan kebijakan, tetapi juga menjadi sistem yang memberikan dampak nyata pada peningkatan mutu pembelajaran dan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah[34].

1. Perencanaan

Perencanaan penerapan SPMI di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah sebagai pengarah utama[35]. Dalam beberapa kasus, elemen-elemen sekolah seperti guru dan staf administrasi juga dilibatkan untuk memberikan masukan. Namun, tingkat partisipasi guru dan staf administrasi dalam proses perencanaan ini masih bervariasi. Tidak semua elemen sekolah terlibat secara aktif dalam tahap perencanaan, sehingga hasilnya belum optimal untuk menciptakan kolaborasi yang maksimal. Kendala utama dalam proses perencanaan dan implementasi SPMI adalah kurangnya pelatihan yang relevan. Para guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk memahami konsep SPMI dengan baik dan menerapkannya secara efektif[36]. Seharusnya, perencanaan penerapan SPMI di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis perlu diarahkan untuk memastikan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah, terutama guru dan staf administrasi[37]. Kepala sekolah harus mengambil peran sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan semua pihak melalui diskusi, rapat perencanaan, dan forum masukan yang inklusif. Selain itu, diperlukan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman guru dan staf administrasi tentang konsep SPMI dan penerapannya dalam konteks operasional sekolah[36].

Untuk merencanakan peningkatan kompetensi guru melalui implementasi SPMI, SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis telah mengambil beberapa langkah strategis. Sekolah mengadakan pelatihan dan bimbingan teknis secara berkala untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai standar SPMI dan penerapannya dalam pembelajaran. Pelatihan ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis standar, strategi pengelolaan kelas yang efektif, serta penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, sekolah juga melakukan supervisi akademik yang lebih berorientasi pada pengembangan pedagogik dibandingkan dengan aspek administratif. Supervisi ini dilakukan melalui observasi langsung di kelas, diikuti dengan sesi refleksi bersama guru untuk membahas kendala dan mencari solusi yang tepat. Untuk memastikan keberlanjutan perbaikan mutu, sekolah membentuk tim penjaminan mutu internal yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Tim ini bertugas melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi SPMI, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan. Selain itu, sekolah juga mengalokasikan anggaran khusus untuk penyediaan fasilitas pendukung, seperti perangkat teknologi dan bahan ajar digital, guna membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis standar mutu. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, diharapkan penerapan SPMI dapat berjalan lebih optimal, sehingga meningkatkan kompetensi profesional guru serta kualitas pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

2. Penerapan dan dampak

Salah satu dampak positif dari penerapan SPMI adalah peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru merasa terbantu dengan adanya standar yang jelas dalam merancang pembelajaran. Selain itu, SPMI juga mendorong guru untuk mengelola kelas dengan lebih terstruktur. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai standar menjadi salah satu keunggulan yang dirasakan guru setelah penerapan SPMI. Namun, di balik manfaat ini, guru juga menghadapi tantangan berupa meningkatnya beban kerja. Standar dan prosedur baru yang diperkenalkan melalui SPMI memerlukan waktu dan usaha tambahan dalam pelaksanaannya[38]. Untuk mengoptimalkan manfaat penerapan SPMI sekaligus mengatasi tantangan yang dihadapi guru, perlu diterapkan beberapa langkah strategis. Pertama, sekolah harus menyediakan pelatihan dan bimbingan teknis secara berkala untuk membantu guru memahami dan mengadaptasi standar SPMI tanpa merasa terbebani. Pelatihan ini dapat mencakup penyusunan RPP yang efisien, penggunaan media pembelajaran yang efektif, serta strategi manajemen kelas berbasis standar mutu. Kedua, sekolah perlu menyederhanakan prosedur administratif yang terkait dengan SPMI. Pembuatan panduan praktis atau alat bantu seperti template RPP yang sudah disesuaikan dengan standar mutu dapat menghemat waktu guru. Selain itu, pemanfaatan teknologi untuk mendukung tugas administratif juga dapat meringankan beban kerja guru. Ketiga, penting bagi kepala sekolah untuk memberikan apresiasi dan dukungan moral kepada guru. Ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil menerapkan SPMI secara efektif atau mengadakan sesi refleksi bersama untuk mendiskusikan solusi atas kendala yang dihadapi[39]. Dengan langkah-langkah ini, SPMI dapat lebih diterima oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan profesionalisme, bukan sekadar tambahan beban kerja. Dampaknya, proses pembelajaran menjadi lebih bermutu tanpa mengorbankan kesejahteraan dan motivasi guru[40].

Untuk merencanakan peningkatan kompetensi guru melalui implementasi SPMI, SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis telah melakukan berbagai upaya strategis yang berdampak positif terhadap mutu pembelajaran. Sekolah secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada penguatan keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis standar mutu. Pelatihan ini mencakup metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, serta strategi evaluasi yang lebih efektif. Selain itu, sekolah telah menyediakan panduan dan template RPP yang sesuai dengan standar SPMI untuk mempermudah guru dalam perencanaan pembelajaran mereka. Dampak dari langkah-langkah ini terlihat dalam peningkatan kualitas pengajaran di kelas. Guru menjadi lebih terstruktur dalam mengelola kelas dan lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis standar. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan supervisi akademik yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogik guru. Supervisi dilakukan melalui observasi langsung dan sesi refleksi yang melibatkan kepala sekolah dan rekan sejawat untuk memberikan umpan balik konstruktif. Untuk mengurangi beban administratif yang dihadapi guru, sekolah telah mengadopsi pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan dokumen pembelajaran dan evaluasi kinerja. Ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran daripada tugas administratif yang berlebihan. Selain itu, sekolah juga memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil menerapkan SPMI dengan baik, baik dalam bentuk apresiasi verbal, sertifikat penghargaan, maupun peluang untuk mengikuti program pengembangan profesional lebih lanjut. Secara keseluruhan, penerapan strategi ini telah membantu meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru, menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas, serta memastikan bahwa SPMI tidak hanya menjadi tuntutan administratif, tetapi juga alat nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

3. Permasalahan dan pemecahan masalah

Hambatan pertama yang diidentifikasi dalam implementasi SPMI adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Beberapa guru mengungkapkan bahwa perangkat teknologi dan sumber daya belajar yang tersedia belum memadai untuk mendukung pelaksanaan SPMI secara maksimal. Kedua, rendahnya pemahaman guru terhadap standar SPMI menjadi kendala signifikan. Banyak guru merasa bahwa mereka membutuhkan pelatihan lanjutan untuk memahami bagaimana menerapkan SPMI dalam konteks pembelajaran mereka. Kurangnya pelatihan dan supervisi yang terfokus pada aspek pedagogik juga menjadi hambatan. Supervisi yang dilakukan sering kali berfokus pada aspek administratif, sehingga aspek pengembangan kompetensi pedagogik guru kurang mendapatkan perhatian[41]. Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI, langkah strategis perlu dilakukan untuk meningkatkan fasilitas, pelatihan, dan supervisi di sekolah. Pertama, sekolah harus memastikan ketersediaan perangkat teknologi dan sumber daya belajar yang memadai. Alokasi anggaran khusus diperlukan untuk pengadaan fasilitas seperti komputer, proyektor, bahan ajar digital, dan akses internet yang stabil. Selain itu, program perawatan dan pembaruan fasilitas secara berkala harus dijalankan untuk memastikan kelayakannya. Kedua, pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru menjadi prioritas untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap standar SPMI. Pelatihan ini harus mencakup cara menyusun RPP berbasis standar, strategi pengelolaan kelas, serta penggunaan media pembelajaran yang efektif. Pelatihan dapat dilakukan secara internal oleh kepala sekolah atau bekerja sama dengan dinas pendidikan. Ketiga, supervisi yang dilakukan harus lebih fokus pada pengembangan kompetensi pedagogik daripada aspek administratif. Kepala sekolah dan pengawas perlu memberikan umpan balik konstruktif melalui observasi langsung di kelas, yang diikuti dengan diskusi dan refleksi bersama guru. Selain itu, forum diskusi rutin yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan staf lainnya dapat menjadi wadah untuk berbagi tantangan dan mencari solusi bersama. Penerapan SPMI juga sebaiknya dilakukan secara bertahap agar guru memiliki waktu untuk beradaptasi dengan standar baru tanpa merasa terbebani. Dengan pendekatan ini, hambatan dalam implementasi SPMI dapat diatasi, dan kualitas pendidikan di sekolah akan meningkat secara berkelanjutan[42].

Sebagai pemecahan masalah tersebut, para informan menyarankan beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah pelatihan berkelanjutan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman guru tentang SPMI. Langkah berikutnya adalah evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan SPMI. Evaluasi ini diharapkan dapat mengidentifikasi kekurangan dan area yang perlu diperbaiki untuk memastikan penerapan SPMI berjalan lebih efektif. Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai menjadi langkah penting lainnya. Guru dan staf sekolah merasa bahwa dukungan fasilitas seperti teknologi pembelajaran dan bahan ajar akan sangat membantu mereka dalam memenuhi standar SPMI[34]. Untuk langkah-langkah strategis yang disarankan oleh para informan dapat diperkuat dengan beberapa tindakan konkret untuk memastikan penerapan SPMI berjalan lebih efektif. Pertama, pelatihan berkelanjutan perlu dirancang secara spesifik dengan fokus pada kebutuhan nyata guru dan staf sekolah. Pelatihan ini sebaiknya mencakup pemahaman teori SPMI, penerapannya dalam pembelajaran, serta penggunaan teknologi pendukung. Selain itu, pelatihan dapat dilakukan secara bertahap dengan pendekatan praktik langsung agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Kedua, evaluasi mendalam harus dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan staf administrasi. Evaluasi ini sebaiknya menggunakan instrumen yang komprehensif untuk mengukur pencapaian standar mutu, mengidentifikasi kendala, dan menentukan solusi yang relevan. Hasil evaluasi harus disampaikan secara transparan kepada seluruh pihak agar dapat menjadi dasar untuk perbaikan bersama. Ketiga, penyediaan fasilitas pendukung harus menjadi prioritas utama. Sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mengadakan perangkat teknologi pembelajaran, bahan ajar, dan fasilitas lain yang mendukung penerapan SPMI. Selain itu, pemeliharaan fasilitas secara berkala juga penting untuk memastikan keberlanjutannya. Dengan mengintegrasikan pelatihan yang relevan, evaluasi yang mendalam, dan penyediaan fasilitas yang memadai, penerapan SPMI dapat berjalan lebih efektif. Langkah-langkah ini juga akan membantu meningkatkan motivasi guru dan staf, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk mencapai standar mutu pendidikan yang diharapkan[34].

Peningkatan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi juga menjadi usulan penting. Koordinasi yang lebih baik dapat meningkatkan sinergi dalam pelaksanaan SPMI, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Guru juga menyarankan adanya supervisi yang lebih terfokus pada pengembangan pedagogik. Dengan supervisi yang berorientasi pada peningkatan keterampilan mengajar, guru dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Terakhir, langkah strategis yang tidak kalah penting adalah meningkatkan budaya kolaborasi di sekolah. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam perencanaan dan evaluasi mutu, diharapkan penerapan SPMI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan[43]. Untuk peningkatan koordinasi, supervisi pedagogik, dan budaya kolaborasi di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan konsisten untuk memastikan keberhasilan penerapan SPMI. Pertama, kepala sekolah perlu mengambil inisiatif untuk membangun sistem komunikasi yang terbuka dan terstruktur antara guru, staf administrasi, dan manajemen sekolah.

Hal ini dapat dilakukan melalui rapat rutin, forum diskusi, atau kelompok kerja yang membahas pencapaian dan kendala dalam penerapan SPMI. Dengan koordinasi yang baik, sinergi antar elemen sekolah dapat meningkat, sehingga pelaksanaan SPMI menjadi lebih terarah. Kedua, supervisi pedagogik harus diarahkan untuk mendukung pengembangan keterampilan mengajar guru. Supervisi ini tidak hanya fokus pada evaluasi administratif, tetapi juga pada pemberian umpan balik konstruktif yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas perlu mengadopsi pendekatan supervisi kolaboratif, di mana guru dilibatkan dalam proses refleksi terhadap praktik mengajar mereka. Ketiga, budaya kolaborasi harus diperkuat dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu. Sekolah dapat membentuk tim penjaminan mutu yang inklusif, sehingga semua pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan SPMI. Selain itu, kegiatan seperti lokakarya, diskusi kelompok, atau seminar internal dapat menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama dan berbagi pengalaman antar guru dan staf. Dengan langkah-langkah ini, koordinasi, supervisi, dan budaya kolaborasi di sekolah akan semakin solid, sehingga penerapan SPMI dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan[44][46].

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan SPMI di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis menunjukkan berbagai tantangan

yang perlu diatasi agar sistem ini dapat berjalan lebih optimal. Beberapa kendala utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya keterlibatan aktif guru dan staf dalam perencanaan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta supervisi yang lebih berorientasi pada aspek administratif dibandingkan pedagogik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk penguatan peran kepala sekolah dalam mendorong kolaborasi, peningkatan pelatihan guru, serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai permasalahan dan solusi yang dapat diterapkan dalam implementasi SPMI, tabel berikut menyajikan strategi pemecahan masalah yang disusun berdasarkan hasil temuan penelitian.

Tabel. 1.1 Strategi Pemecahan Masalah dalam Implementasi SPMI

Komponen SPMI	Masalah yang Ditemukan	Rencana Pemecahan Masalah	Tindakan Spesifik
Perencanaan	Guru dan staf kurang terlibat aktif dalam perencanaan. Kurangnya pelatihan terkait SPMI.	Melibatkan semua elemen sekolah dalam penyusunan rencana. Mengadakan pelatihan rutin.	Membentuk tim kerja SPMI yang melibatkan guru dan staf. Menyusun jadwal pelatihan SPMI secara berkala.
Pelaksanaan	Fasilitas pendukung tidak memadai. Beban kerja guru meningkat.	Mengalokasikan anggaran untuk fasilitas pendukung. Menyederhanakan prosedur kerja.	Mengadakan pengadaan fasilitas seperti media pembelajaran. Membuat panduan kerja sederhana.
Evaluasi	Supervisi lebih fokus pada administrasi daripada pedagogik. Kurangnya evaluasi mendalam.	Meningkatkan kualitas supervisi pedagogik. Menyusun instrumen evaluasi mendalam.	Mengadakan workshop supervisi untuk kepala sekolah. Melakukan evaluasi berbasis data kinerja guru.
Peningkatan	Perbaikan mutu belum sistematis. Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan.	Membuat siklus perbaikan mutu yang jelas. Mengadakan diskusi untuk masukan guru.	Menyusun siklus perbaikan mutu tahunan. Melibatkan guru dalam rapat pengambilan keputusan mutu.
Pengendalian Mutu	Monitoring tidak dilakukan secara berkala. Dokumentasi hasil monitoring terstruktur.	Menjadwalkan monitoring rutin. Membuat sistem dokumentasi yang terpusat.	Mengadakan monitoring triwulan. Menggunakan aplikasi untuk mencatat dan menyimpan hasil monitoring.

Table 1.

Tabel di atas menjelaskan Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkulu menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pemecahan masalah melalui perencanaan strategis dan tindakan spesifik pada setiap komponennya.

1. Pada tahap perencanaan, masalah utama yang teridentifikasi adalah minimnya keterlibatan guru dan staf dalam penyusunan rencana kerja, serta kurangnya pelatihan terkait pemahaman SPMI. Untuk mengatasi hal ini, disarankan pembentukan tim kerja SPMI yang melibatkan semua elemen sekolah. Selain itu, pelatihan rutin perlu diadakan agar pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun rencana berbasis SPMI dapat meningkat[45].
2. Pada tahap pelaksanaan, keterbatasan fasilitas pendukung seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran menjadi hambatan yang signifikan[46]. Selain itu, beban kerja guru meningkat akibat banyaknya prosedur administratif yang harus dipenuhi. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan fasilitas yang memadai dan menyederhanakan prosedur kerja agar guru dapat lebih fokus pada pembelajaran. Pengadaan fasilitas seperti komputer dan bahan ajar digital menjadi prioritas, diikuti dengan penyusunan panduan kerja yang sederhana dan efisien[47].
3. Dalam evaluasi, supervisi yang berfokus pada aspek administratif menjadi salah satu masalah utama, sedangkan evaluasi yang mendalam terhadap pelaksanaan SPMI belum terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, fokus supervisi perlu dialihkan ke aspek pedagogik melalui pelatihan untuk kepala sekolah. Selain itu, instrumen evaluasi yang lebih mendalam dan terarah perlu disusun untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi SPMI secara menyeluruh. Kegiatan seperti workshop supervisi pedagogik dan pengembangan instrumen evaluasi berbasis data sangat penting untuk mendukung perbaikan ini[48].
4. Tahap peningkatan menunjukkan bahwa perbaikan mutu belum berjalan secara sistematis karena tidak adanya siklus perbaikan yang jelas. Selain itu, guru merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan mutu. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat menyusun siklus perbaikan mutu tahunan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru. Diskusi rutin dan forum masukan dari guru juga diperlukan untuk memastikan bahwa langkah-langkah peningkatan mutu mencerminkan kebutuhan aktual di lapangan.
5. Pada tahap pengendalian mutu, monitoring tidak dilakukan secara berkala, dan dokumentasi hasil monitoring kurang terstruktur, sehingga tindak lanjut sering kali tidak efektif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan jadwal monitoring rutin yang dilakukan secara triwulan. Hasil monitoring juga harus didokumentasikan secara terpusat, misalnya melalui aplikasi manajemen mutu yang dirancang khusus untuk mempermudah pencatatan dan penyimpanan data.

Pendekatan yang terstruktur pada setiap komponen SPMI ini, diharapkan tantangan yang dihadapi oleh SMPS Muhammadiyah Plus Bengkulu dapat diatasi secara bertahap. Setiap langkah pemecahan masalah yang disusun tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki implementasi SPMI, tetapi juga untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru serta mutu pendidikan secara keseluruhan.

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada analisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis serta dampaknya terhadap kompetensi profesional guru. Berdasarkan kajian literatur dan temuan empiris, penerapan SPMI terdiri dari lima langkah utama, yaitu penetapan standar mutu, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu. Setiap langkah dalam implementasi ini memiliki peran krusial dalam menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan triangulasi, guna memastikan validitas data dan memahami dinamika interaksi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam penerapan SPMI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pemanfaatan media pembelajaran. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap standar SPMI, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya supervisi pedagogik yang berorientasi pada pengembangan kompetensi guru.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah perlu melakukan tindakan korektif dan strategi perbaikan, seperti pelatihan berkelanjutan, supervisi yang lebih fokus pada pedagogik, penguatan budaya kolaborasi, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam supervisi dan evaluasi mutu. Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak agar sistem SPMI tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga menjadi alat nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan agar implementasi SPMI di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis dilakukan secara lebih sistematis dan partisipatif, dengan memastikan keterlibatan aktif semua elemen sekolah. Dengan langkah ini, SPMI dapat berperan sebagai fondasi yang kuat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas, efektif, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diperlukan.

References

1. T. Sulastri, Jaja, and Heri, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan (Penelitian di Sekolah Model SPMI SD Darul Hikam 2 Kabupaten Bandung dan SDN 200 Leuwipanjang Kota Bandung)," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 53-60, 2020.
2. A. Samudra and I. M. Sumada, "Sistem Penjaminan Mutu Internal," *Perspektif*, vol. 1, no. 1, pp. 11-21, 2021, doi: 10.53947/perspekt.v1i1.54.
3. F. MIPA, *Manual Mutu FMIPA*, Indramayu: FMIPA, 2019, pp. 14-15.
4. H. S. Ayu Fiska Nurrina and Indah Widiastuti, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 7, no. 3, pp. 1-23, 2022.
5. L. N. Zahrok, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 196-204, 2020, doi: 10.21831/jamp.v8i2.31288.
6. Tama Erlanda Putri, Parisyi Alguysairi, and Salfen Hasri, "Peningkatan Kinerja Guru melalui Implementasi Self-Assessment: Sebuah Analisis terhadap Dampaknya pada Mutu Pendidikan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 12, no. 4, pp. 911-920, 2023.
7. Syakdia Apria Ningsih, "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 3, pp. 288-293, 2024, doi: 10.54066/jupendis.v2i3.2056.
8. J. W. Sitopu, D. H. Pitra, M. Muhammadiyah, and A. S. Nurmiati, "Peningkatan Kualitas Guru: Pelatihan dan Pengembangan Profesional dalam Pendidikan," *Community Development Journal*, vol. 4, no. 6, p. 13441, 2023.
9. D. A. Istikomah, Romadlon, A. Bagus, and H. Kurniawan, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar," *Procedia Social Sciences and Humanities*, vol. 3, no. c, pp. 678-685, 2022.
10. N. Labakkang and A. K. Allo, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMP Negeri 1 Labakkang," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, pp. 2541-2555, Sep. 2024.
11. H. Fitria and A. Martha, "Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 3, pp. 258-264, 2020.
12. Mahrus, "Evaluasi Implementasi Sistem Penjamin Mutu Internal di MTs Tarbiyatut Tholabah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 193-203, 2024.
13. M. Y. A. Rendra, S. Fauzie, T. W. Kisworo, L. Indri, and Z. Rosa, "Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Swasta di Jakarta," *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 564-570, 2023.
14. W. Nurdyansyah, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*, vol. 11, no. 1. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019.

15. G. A. Prasetya, M. S. Imanika, and A. W. Mubarak, "Peluncuran Program Penjaminan Mutu Pendidikan di SMK Bakti Karya Parigi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 162-171, 2024.
16. Y. G. Mia and S. Sulastri, "Analisis Kompetensi Profesional Guru," *Journal of Practical Learning and Educational Development*, vol. 3, no. 1, pp. 49-55, 2023, doi: 10.58737/jpled.v3i1.93.
17. S. Bakti and S. Lubis, "Pengendalian dan Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi: Konsep dan Aplikasi Pendahuluan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 13, no. 3, pp. 3261-3270, 2024.
18. L. Handayani, J. Juwita, A. Afriansyah, and S. Sariakin, "Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 5 Meureubo Aceh Barat," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, vol. 6, no. 5, pp. 2135-2144, 2024, doi: 10.38035/rrj.v6i5.1066.
19. Cucu A. Ilham Farid, "Sistem Penjaminan Mutu Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Innovation: Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 1, pp. 4851-4852, 2024.
20. N. Gustini and Y. Mauly, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar," *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, vol. 4, no. 2, pp. 229-244, 2019, doi: 10.15575/isema.v4i2.5695.
21. Yasin, "Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 3, pp. 61-66, 2022.
22. Nuryani, "Peningkatan Kinerja Guru dalam Pelaksanaan SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) melalui Supervisi Akademik di Sekolah Binaan Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Paedagogy*, vol. 8, no. 3, pp. 110-125, 2021.
23. S. R. Hanim, Faridah, and Nurdyansyah, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pendidik di SMP Muhammadiyah 4 Gempol," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, pp. 1-6, 2020.
24. Amrizal, Sukatin, Z. Afiah, S. Hikmah, and J. Fitri, "Strategi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari," *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 174-186, 2024, doi: 10.24252/edu.v3i2.44077.
25. G. A. Atmaja, "Implementasi Program Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMK Negeri 1 Pandak," *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 15-26, 2022.
26. Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis*, vol. 5, no. 2, pp. 146-150, 2020.
27. F. N. Faustina and E. F. Fahyuni, "Implementasi Metode Talking Stick Berbantuan Kertas Origami untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 539-550, 2024.
28. N. Moch. Bahak Udin By Arifin, *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2015.
29. L. Widiastuti, I. W. Lasmawan, and I. W. Kertih, "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 13, no. 1, pp. 563-572, 2024.
30. R. Rahma, E. Gresinta, S. Suhendra, and A. Risdiana, "Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001: 2018 sebagai Strategi Pendidikan di Era Digital," *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, vol. 5, no. 3, pp. 16-22, 2024.
31. W. Werong, "Evaluasi Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP YPPK Bonaventura Sentani," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 13, no. 3, pp. 4225-4236, 2024.
32. Dalilah, "Strategi Pendampingan Berkelanjutan sebagai Alternatif Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis IT," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, vol. 4, no. 2, p. 59, 2019, doi: 10.26737/jpdi.v4i2.1690.
33. Helmi, "Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital," *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, vol. 1, no. 2, pp. 33-40, 2023, doi: 10.58355/dirosat.v1i2.8.
34. F. Ayu, N. Rabani, A. A. Amalia, and C. A. Ratnasari, "Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMP / MTs: Kajian Literatur tentang Konsep dan Implementasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 4, 2024.
35. D. P. Octaviani, A. Sopian, D. S. Pratama, U. P. Indonesia, K. Bandung, and J. Barat, "Peran Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Lingkungan Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 10, 2024.
36. D. Irnawati, T. Haryati, E. Wuryandini, M. Sekolah, and R. Akademik, "Implementasi SPMI dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MAN 2 Rembang," *Jurnal Manajemen Sekolah*, vol. 5, no. 1, pp. 449-457, 2025.
37. Gatot Krisdiyanto, "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, vol. 2, no. 2, pp. 125-131, 2019, doi: 10.62668/kapalamada.v2i02.431.
38. L. Siswati, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Sekolah Model SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta," *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*, 2022.
39. R. H. Edwin Tinda Kusuma, "Perencanaan Sumber Daya Manusia," *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, pp. 338-349, 2023.
40. U. H. Khotimah, A. Juanda, and D. N. Rosidin, "Implementasi Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 2 Cirebon," *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, vol. 2, no. 2, pp. 285-295, 2023.
41. Maharani, Rizna Rindaningsih, and Hidayatulloh, "Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, pp. 311-319, 2023.
42. R. K. Meirani, A. Y. Sobri, and S. Sunarni, "Analisis Permasalahan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (Studi Kasus di SMK Cor Jesu Malang)," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 203-211, 2022, doi: 10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p203-211.
43. Asriadi, "Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Peningkatan Mutu Satuan Pendidikan di SMP Negeri 3 Watansoppeng," *Journal of Economic Perspective*, vol. 2, no. 1, pp. 1-4, 2022.
44. T. Agusnila, "Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMA Negeri 1 Kemangkong Purbalingga," *Perspektif*, vol. 1, no. 1, pp. 11-21, 2021, doi: 10.53947/perspekt.v1i1.54.
45. R. Yohana Sari, H. Variyani, and S. Marsidin, "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Supervisi

Pendidikan untuk Mendorong Pertumbuhan Profesional Guru," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 79-89, 2023.

46. E. Juliyati et al., "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP N 9 Sarolangun," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2023.
47. Budi Haryanto, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Surabaya: Imtiyaz, 2020.
48. D. A. H. Cemerlang and Nurdyansyah, "Efektivitas Penggunaan Media Puzzle Berbasis Make A Match untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 1, 2024.
49. E. F. Fahyuni, *Menjadi Guru Yang Well Being di Masa Pandemi Covid-19*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021, doi: 10.21070/2021/978-623-6292-09-9.
50. M. Muflikha and B. Haryanto, "Strategi Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan," *Palapa*, vol. 7, no. 2, pp. 309-323, 2019, doi: 10.36088/palapa.v7i2.376.